

***Trust* Anak Kepada Orang Tua Studi Pada Mahasiswa yang Memiliki Orang Tua yang Bercerai**

Child Trust To Parents

Study on students have divorced parents

¹Dini Khairunisa Zulkarnaen, ²Dewi Rosiana

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹dinikhai1312@gmail.com, ²dewirosiana@yahoo.com

Abstract. Having a complete family is everyone wish. The family is said to be a family that has a father, mother and daughter who live in one house and happy. But there are families are not intact, the divorced family. The cause of this parental divorce is the changed trust in the child. Trust is a person's willingness to trust people or other things because of their good intentions, honesty, competence, openness and dependability to make trustee consequent to the risks that will arise. The issue of trust faced by children who have divorced parents has an impact on children to their parents, social life and life companion. Trust formed by 5 characteristics according to Tschannen-Moran and Hoy (1998) are benevolent, reliable, competent, honest, and open. The purpose of this study is to obtain data on the description of trust characteristics in students who have divorced parents. The method used is descriptive with research subjects 30 people. The data collection used trust characteristics with the reliability of the father of 0.742 and the maternal reliability of 0.753. The results showed high trust in the father in terms of characteristics of benevolence, competence, openness.

Keywords: Trust, Divorce, after divorce of child and parent.

Abstrak. Memiliki keluarga yang utuh merupakan keinginan semua orang. Keluarga yang dikatakan utuh adalah keluarga yang memiliki ayah, ibu dan anak yang tinggal dalam satu rumah dan bahagia. Namun ada juga keluarga yang dikatakan tidak utuh yaitu keluarga yang mengalami perceraian. Penyebab dari perceraian orang tua ini adalah *trust* yang berubah pada anak. *Trust* adalah suatu kesediaan seseorang untuk mempercayai orang atau hal lain karena adanya niat baik, jujur, kompetensi, keterbukaan dan dapat diandalkan sehingga membuat *trustee* konsekuen dengan resiko yang akan muncul. Masalah *trust* yang dihadapi anak yang memiliki orang tua bercerai memiliki dampak terhadap anak kepada orang tuanya, kehidupan social dan pendamping hidupnya. *Trust* yang terbentuk melalui 5 karakteristik menurut Tschannen- Moran and Hoy (1998) yaitu *benevolent, reliable, competent, honest, and open*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai deskripsi karakteristik *trust* pada mahasiswa yang memiliki orang tua bercerai. Metode yang dilakukan adalah deskriptif dengan subjek penelitian 30 orang. Pengumpulan data menggunakan karakteristik *trust* dengan reliabilitas ayah 0.742 dan reliabilitas ibu 0.753. Hasil penelitian menunjukkan *trust* tinggi pada ayah ditinjau dari karakteristik yaitu *benevolence, competence, openness*.

Kata Kunci: Trust, Perceraian, setelah perceraian anak dan orang tua

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak untuk berinteraksi dan mengenal lingkungan, sehingga keluarga mempunyai peranan yang sangat penting bagi proses sosialisasi anak. Pandangan mengenai keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak, sangat tepat untuk menggambarkan peran sebuah keluarga dalam perkembangan. Karena orang tua merupakan model utama dalam bertingkah laku dan mengeluarkan tutur bahasa. Perceraian merupakan puncak dari penyelesaian pernikahan yang terburuk, dan yang terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Terjadinya perceraian menimbulkan beberapa dampak negatif bagi anggota keluarga terutama bagi anak, salah satu dampaknya adalah berkurangnya rasa percaya dan hilangnya rasa percaya yang mereka miliki. *Trust*

adalah suatu kecenderungan seseorang untuk yakin kepada orang lain (McKington dkk, 2002:336).

Dimana *trust* memiliki dampak yang positif dalam mewujudkan kepercayaan seseorang dengan memiliki rasa aman serta adanya dukungan dari lingkungan. Sebagian besar konsep teori klasik mengatakan bahwa rasa percaya itu berawal dari pengalaman masa kecil dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian. Meskipun teori ini dapat dikatakan benar dalam tahapan tertentu, namun teori klasik ini tidak mewakili untuk gambaran secara keseluruhan (Van Lange, 2015). Ada 3 jenis pengaruh tambahan yang dapat mempengaruhi rasa percaya pada kehidupannya: pertama pengalaman interaksi individu itu sendiri seperti pengalaman masa kecilnya. Kedua pengalaman orang terdekat yang memiliki kekuatan sehingga membuat individu tersebut berempati, dan yang terakhir informasi yang didapatkan dari masyarakat yaitu dapat melalui komunitas ataupun media sosial (Van Lange, 2015).

Trust yang dimiliki anak yang memiliki orang tua bercerai adalah rendah, karena adanya kekecewaan yang dirasakan oleh anak. Dalam *trust* memiliki aspek *benevolence, reliability, competence, honesty, and openness* yang akan diukur kepada ayah dan ibu yang telah bercerai. *Trust* yang dipersepsikan oleh setiap anak kepada orang tuanya akan mempengaruhi kehidupan sosial anak. *Trust* yang tumbuh setelah orang tua bercerai berbeda dengan sebelum bercerai. Berdasarkan keterangan yang didapat banyak subjek yang merasa tidak mudah percaya dengan orang baru ataupun orang yang telah lama ia kenal dalam lingkungannya, sering merasa takut jika memiliki hubungan yang dekat dengan orang lain, sering kali subjek mewaspadai orang sekitarnya. Merasa malu dengan pandangan orang lain dengan dirinya, tidak bisa menjalin hubungan yang lekat dengan ayah maupun ibu setelah bercerai. Dari data yang telah dipaparkan menunjukkan *trust* yang dimiliki subjek rendah. Hal ini dipicu salah satunya oleh perceraian orang tua. Karena berubahnya situasi yang mereka miliki dapat merubah kondisi *trust* terhadap lingkungan yang telah didapat semenjak kecil.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran *trust* yang dimiliki mahasiswa kepada orang tua yang telah bercerai. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat ukur dengan 23 item yang diadaptasi dari teori Tschannen- Moran & Hoy 1998.

B. Landasan Teori

Keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan- kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologis, makan dan minum. Tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi anggota keluarganya. Keluarga yang sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas pernikahan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, selaras dan seimbang antar anggota keluarga, dan masyarakat (Landis 1989; BKKBN 1992).

Perceraian

Menurut Spanier dan Thompson (1984) perceraian merupakan suatu reaksi terhadap hubungan pernikahan yang tidak berjalan dengan baik dan bukan merupakan suatu ketidaksetujuan terhadap lembaga perkawinan. Goode sendiri berpendapat bahwa pandangan yang menganggap perceraian merupakan suatu “kegagalan” adalah bias, karena semata-mata mendasarkan perkawinan pada cinta yang

romantic (Erna Karim) dalam (T.O. Ihromi, 1999:135). Apabila terjadi sesuatu pada perkawinan atau perceraian maka akan timbul masalah- masalah yang harus dihadapi baik oleh pasangan yang bercerai maupun anak serta lingkungan sekitarnya.

Trust

Sebagian besar konsep teori klasik mengatakan bahwa *trust* itu berawal dari pengalaman masa kecil dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian. Dimana rasa percaya itu berasal dari lingkungan sekitar individu yang dapat dipercaya. Meskipun teori ini dapat dikatakan benar dalam tahapan tertentu, namun teori klasik ini tidak mewakili untuk gambaran secara keseluruhan. (Van Lange, 2015). Ada 3 jenis pengaruh tambahan yang dapat mempengaruhi rasa percaya pada kehidupannya: pertama pengalaman interaksi individu itu sendiri seperti pengalaman masa kecilnya. Kedua pengalaman orang terdekat yang memiliki kekuatan sehingga membuat individu tersebut berempati, dan yang terakhir informasi yang didapatkan dari masyarakat yaitu dapat melalui komunitas ataupun media sosial (Van Lange, 2015).

Dalam kajian psikologi, Rotter mengatakan *trust* diartikan sebagai suatu kecenderungan seseorang untuk yakin pada orang lain (dalam Mckinght dkk, 2002: 336). Sementara Yamagisi(1998) menjelaskan *trust* adalah keyakinan orang kepada maksud baik orang lain yang tidak merugikan mereka, peduli pada hak mereka, dan melakukan kewajibannya. Tschannen- Moran & Hoy (1999:189) mengatakan *trust* adalah kesediaan seseorang atau kelompok untuk menjadi rentan terhadap pihak lain didasarkan pada keyakinan dari tindakan terakhirnya dalam menunjukkan *benevolent* (niat baik), *reliable* (dapat dipercaya), *competent* (kompetensi), *honest* (kejujuran) dan *open* (keterbukaan).

Aspek Trust

Tschannen-Moran & Hoy (1998: 189) melalui teori kepercayaannya, membagi menjadi lima aspek yang merupakan komponen utama yang digunakan untuk menilai dan mengukur *trust* yaitu :

1. Niat Baik (*Benevolence*)
Kepercayaan akan kesejahteraan atau kepemilikan seseorang terhadap perlindungan dan perhatian orang lain atau kelompok yang dipercayainya. Sikap dan keinginan yang baik akan menumbuhkan hubungan kepercayaan ini.
2. Keandalan (*Reliability*)
Seseorang bergantung kepada pihak lain untuk mendapatkan kenyamanan.
3. Kompetensi (*Competence*)
Adanya keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan suatu tanggung jawab sesuai yang dikehendaki.
4. Jujur (*Honesty*)
Berkaitan dengan perwatakan, integriti dan ketulenan tingkah laku seseorang yang menjadi dasar dari kepercayaan.
5. Keterbukaan (*Openness*)
Adanya rasa untuk saling memahami antara satu dengan yang lain.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

AYAH			IBU		
Kategori	Skor	Presentase	Kategori	Skor	Presentase
Rendah	13	43.3%	Rendah	12	36.7%
Tinggi	17	56.7%	Tinggi	18	63.3%
Total	30	100%	Total	30	100%

Dalam penelitian ini, sebanyak tujuh belas (17) orang atau sekitar 56,7 % subjek yang memiliki *trust tinggi* terhadap ayah setelah bercerai, dan sebanyak delapan belas (18) orang atau sekitar 63,3 % subjek memiliki *trust yang tinggi* terhadap ibu setelah bercerai. Maka artinya dari 30 subjek yang melakukan penilaian *trust* pada orang tua setelah bercerai, mayoritas memiliki *trust yang tinggi* kepada ibu setelah bercerai jika dibandingkan dengan ayah.

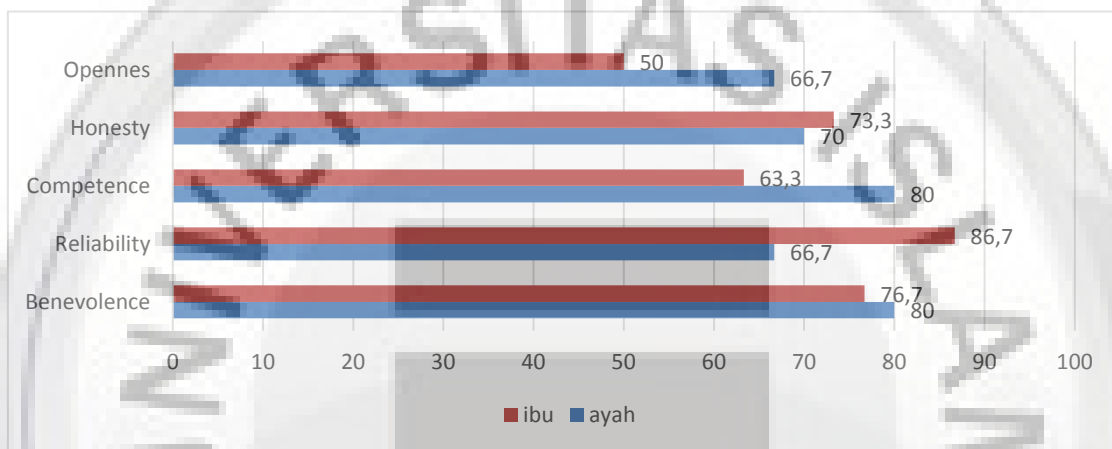


Diagram 1

Trust adalah kesediaan seseorang atau kelompok untuk menjadi rentan terhadap pihak lain didasarkan pada keyakinan dari tindakan terakhirnya dalam menunjukkan *benevolent* (niat baik), *reliable* (dapat dipercaya), *competent* (kompetensi), *honest* (kejujuran) dan *open* (keterbukaan) (Tschannen-Moran & Hoy 1998). Berdasarkan hasil yang dilakukan dalam penelitian ini, sebanyak 80% responden menilai ayah memiliki niat baik atau *benevolent* terhadap dirinya setelah bercerai. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa ayah tetap memenuhi kebutuhan pokok responden setelah beliau bercerai. Sebanyak 80% *competent* yang dimiliki oleh ayah setelah bercerai tetap terjaga. Serta sebanyak 66.7% aspek *open* yang ditunjukkan ayah setelah bercerai dengan ibu. Pada ibu hanya 2 aspek yang dikatakan tinggi yaitu pada *reliability* atau dapat dipercaya hal ini juga terlihat dari hasil wawancara terhadap responden dan pada aspek *honest* ibu memiliki nilai tinggi dibandingkan dengan ayah.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan metode statistik, maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil dari 30 orang responden dalam penelitian ini terdapat sebanyak 17 (tujuhbelas) orang atau sebanyak 56.7% yang mempresepsikan *trust* pada ayah yang tinggi dan sebesar 18 (delapanbelas) orang atau setara dengan 63.3% yang mempresepsikan *trust* pada ibu yang tinggi. Secara umum para responden penelitian ini memiliki *trust* yang tinggi dalam memberikan penilaian terhadap *trust* pada ayah maupun ibu.

2. Adapun dilihat dari hasil setiap aspek *trust* yang dipersepsi oleh subjek, *trust* pada ayah memiliki persentase lebih besar dari ibu dalam setiap aspeknya. Dimana aspek *trust* pada ayah berada diatas 60% dalam aspek *benevolence* (80%), *competence* (80%) dan *openness* (66.7%). Dapat diartikan bahwa dalam pemenuhan aspek *trust* memiliki penilaian yang tinggi terhadap ayah setelah bercerai.
3. Sedangkan *trust* pada ibu berada diatas 50% dalam aspek *reliability* (86.7) dan *honesty* (73.3). Dilihat dari hasil ini kurang dari setengah dari aspek *trust* yang dapat dipenuhi, maka dapat diartikan bahwa *trust* kepada ibu rendah setelah bercerai.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti, yakni:

1. Bagi Orang Tua
Setelah bercerai tanggung jawab kepada anak tetap diperhatikan. Tetap menumbuhkan rasa percaya kepada anak seperti memberikan dukungan setiap tindakannya, untuk ayah dapat meningkatkan aspek *honesty and reliability* harus ditingkatkan lagi. Sedangkan ibu yang harus ditingkatkan lagi pada *benevolence, competence dan openness*.
2. Bagi subjek
Untuk dapat meningkatkan rasa percaya kepada orang tua meskipun telah bercerai dengan cara berkomunikasi secara konsisten.

Daftar Pustaka

- Alisuf, sabri M . (1995). Psikologi pendidikan. Jakarta : Pedoman ilmu jaya.
- American Psyhiatric Ascosiation.(1994) Diagnostic and Statistic Manual Of Mental Disoerdes, fourth edition (DSM- IV). Washington DC : American Psychiatric Association.
- Anonim, 2015, “Defisi Sampling dan Teknik Sampling”. Disalin dan Dipublikasikan melalui Eureka Pendidikan, Source: <http://www.eurekapedidikan.com/2015/09/definisi-sampling-dan-teknik-sampling.html>.
- Arikunto, S. (2009).Manajemen Penelitian. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Boon, S. D., & Holmes, J. G. (1991). The dynamics of interpersonal trust: Resolving uncertainty in the face of risk. In R. A. Hinde & J. Groebel (Eds.), Cooperation and prosocial behavior (pp. 190–211). Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Corsini, R.J, “ Encyclopedis of psychology”, Edisi kedua. Vol 1-4. Wiley Interscience Publication, 1994.
- Dewi, Mestika (2006). Gambaran Proses Memaafkan pada remaja yang orang tuanya bercerai. Universitas Indonesia Esa Unggul.
- Fabricius, Willliam V & Linda J. Luecken. (2007). “ Postdivorce Living Arrangement, Parent Conflict and Long Tern Physical Health correlates for Children of Divorce.” Journal of Family Psychology. American Psychological Association. Vol 21, no 2, 195- 205.
- Fraekel J. & Wallen, N. (1993). How to Design and evaluate research in education. (2nd ed). New York : McGraw-Hill Inc.

- Hair, J.F., W. C. Black, B.J. Babin, R.E. Anderson, R.L.Tatham, (2006). *Multivariate Data Analysis*, 6 Ed, New Jersey : Prentice Hall.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta. Erlangga.
- Lestari, Sri. *Trust In Parent-Child Relationship Among Un dergraduate Students: Indigenous Psychological Analysis*. Universitas Gajah Mada.
- Mcknight, D.H., Chervany, N.L. (2002).” *What Trust Means in E-Commerce Customer Relationship: An Interdisciplinary Conceptual Typology.*” Vol 6, 2001- 2002.
- Noor, H. (2012)*Psikometri Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Cetakan kedua, Jauhar Mandiri.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Penerbit Alfabeta.
- Tschannen- moran & Hoy, W.K. (1998). *Trust in schools: a conceptual*. *Jurnal of educational administration*.
- Tschannen- moran & Hoy, W.K. (1999). *The Five Faces Of trust*.
- Van, Lange (2015). *Generalized Trust : four lessons from genetics and culture*. VU University Amsterdam.
- Yamagishi. T. (1998). *The Structure of Trust an Evolutionary game of mind and society*. Tokyo : Tokyo University Press.